

Disintegrasi Ummat Islam Granada: Studi Kehancuran Pemerintahan Islam di Andalusia

Taufiq Kurniawan^{1*}, Azizah Uswatun Hasanah AM²

^{1,2} LAIN Langsa

ABSTRACT	
Granada was the last Muslim territory in the Iberian Peninsula. The Islamic Kingdom of Granada was ruled by the descendants of the Banu Ahmar for two centuries and a half. During this period the leaders of the Banu Ahmar made Granada the center of the Islamic Kingdom in Andalusia and established the Al-Hamra Palace as the center of government. The Islamic Kingdom of Granada experienced various political turmoil caused by various internal and external factors which finally collapsed in 1492 AD. The end of the Islamic Kingdom of Granada also meant the end of the existence of Islam in the Iberian Peninsula. The peak of the decline of the Islamic Kingdom of Granada began when two large Christian kingdoms, namely the Kingdom of Castile and Aragon, united, and the Islamic Kingdom of Granada was led by weak leaders. Finally, Granada fell to the Christian kingdom in 1492 AD. The fate of the Muslim community in Granada ended in a very tragic story. Some of them were forced to convert to Christianity, others experienced very sad torture. The rest were forced to migrate to North African regions such as Morocco, Tunisia, and Algeria. Today, several historical Islamic buildings in Andalusia, such as palaces and mosques, still stand strong, but there are no descendants of the Muslim Andalusian community who are Muslims.	CONTACT taufiqkurniawan@iainlangsa.ac.id KEYWORDS Disintegrasi, Granada, Pemerintahan Islam, Andalusia Received: 23/09/2025 Revised: 20/10/2025 Accepted: 31/10/2025 Online: 31/10/2025 Published: 31/10/2025 Al-ijtima'i is licenced under a Creative Commons Attribution Share-Alike Public Licence (CC-BY-SA)
ABSTRAK	
Granada merupakan wilayah kekuasaan terakhir ummat Islam di Semenanjung Iberia. Kerajaan Islam Granada dipimpin oleh keturunan Bani Ahmar selama dua abad setengah. Selama kurun waktu tersebut para pemimpin dari Bani Ahmar menjadikan Granada sebagai pusat pemerintahan Islam di Andalusia dan mendirikan Istana Al-Hamra sebagai pusat pemerintahannya. Kerajaan Islam Granada mengalami berbagai gejolak politik yang disebabkan oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang akhirnya runtuh pada tahun 1492 M. Berakhirnya pemerintahan Islam di Granada juga bermakna berakhirnya eksistensi Islam di Semenanjung Iberia. Puncak kehancuran pemerintahan Islam Granada dimulai ketika dua kerajaan besar Kristen yaitu Kerajaan Kastilla dan Aragon bersatu dan Kerajaan Islam Granada dipimpin oleh para pemimpin yang lemah. Akhirnya Granada jatuh ke tangan kerajaan Kristen pada tahun 1492 M. Nasib ummat muslim di Granada berakhir dengan kisah yang sangat tragis, sebagian dari mereka dipaksa murtad (masuk Kristen) dan sebagian lainnya mengalami penyiksaan yang sangat menyedihkan. Sisanya terpaksa harus bermigrasi ke wilayah Afrika Utara seperti Maroko, Tunisia dan Al-Jazair. Pada hari ini beberapa bangunan peninggalan sejarah Islam di Andalusia seperti istana dan masjid masih kokoh berdiri, namun tidak ditemukan orang-orang keturunan ummat muslim Andalusia yang beragama Islam.	

INTRODUCTION

Andalusia merupakan wilayah yang berada di Semenanjung Iberia (Spanyol-Portugal) pada zaman kekhalifahan Bani Umayyah di kota Damaskus. Nama Andalusia berasal dari nama bangsa Vandal; sebagaimana Semenanjung Iberia pernah dikuasai bangsa Vandal sebelum ditaklukkan oleh bangsa Ghotia Barat pada abad ke-5 M. Umat Islam mulai menaklukkan Semenanjung Iberia pada zaman kekhalifahan Bani Umayyah Khalifah Al-Walid Ibnu Abdul Malik (86-96 H/705-715 M).



10.22373/jai.v11i1.8640

(Supriyadi, 2008) Berdirinya dinasti Umayyah di Andalusia diprakarsai oleh Abdurrahman Ad-Dakhil pada tahun 756 M. Abdurrahman Ad-Dakhil merupakan salah satu anggota keturunan Bani Umayyah yang berhasil lolos dari kepungan pasukan Bani Abbasiyah yang berusaha menumbangkan dan mengakhiri kekuasaan Dinasti Bani Umayyah di Damaskus yang sudah berkuasa selama 90 tahun.

Abdurrahman Ad-Dakhil berhasil bersembunyi dan berkelana dari satu wilayah ke wilayah lain seperti Palestina, Mesir, Tunisia dan Maroko. Akhirnya setelah 5 tahun berpetualang ia tiba di Geuta. Selama disini ia mendapatkan perlindungan dari seorang bangsa Barbar yang merupakan keluarga pamannya dari pihak ibu. Abdurrahman Ad-Dakhil menyebrang ke Andalusia pada tahun 755 M. Di Andalusia, Abdurrahman Ad-Dakhil disambut oleh para pendukungnya, kemudian berhasil menjadi amir dan penguasa Andalusia. Akhirnya Abdurrahman Ad-Dakhil mendirikan Kekhalifahan Umayyah (Kekhalifahan Cordoba) di Andalusia, Spanyol pada tahun 138 H/756 M. (Nasution, 2007) Abdurrahman merupakan founding father sekaligus merupakan peletak dasar kebangkitan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam di Eropa.

Pemerintahan Islam di Andalusia dibagi lima periode. *Pertama*, fase penaklukan (711-755 M); *Kedua*, fase Kekhalifahan Bani Umayyah (756-1031 M); *Ketiga*, fase Muluk at-Tawaif (1031-1086 M); *Keempat*, fase kekuasaan Murabithun dan Muwahhidun (1086-1248 M); *Kelima*, fase Kerajaan Islam Granada (1248-1492 M); setelah kekalahan Dinasti Muwahhidun, hanya Kerajaan Islam Granada yang tersisa sebagai wilayah kekuasaan Islam di Andalusia. (As-Sirjani, 2015) Kerajaan ini bertahan selama dua setengah abad, hingga akhirnya Dinasti ini terguling dan jatuh ke tangan kerajaan Kristen pada tahun 1492 M, hal ini menandai berakhirnya kekuasaan Islam di Andalusia. (As-Sirjani, 2015)

Pada masa kekuasaan bani Umayyah di Andalusia, kota Granada mengalami perkembangan besar. Granada menjadi kota terbesar kelima di Andalusia. Pada saat bani Umayyah mengalami kemunduran pada tahun 1031 M, Granada dikuasai oleh dinasti Zirids selama 60 tahun. Pada tahun 1090 M, Granada dikuasai oleh kaum babar dari Afrika Utara. Fase ini dikenal dengan nama fase 'Murabithun'. Hingga tahun 1149 M, kaum babar mendirikan banyak istana dan bangunan-bangunan di Granada. (Yatim, 2008) Pada tahun 629 H/1232 M, Granada dikuasai oleh dinasti Bani Ahmar/Bani Nasriah. Muhammad bin Yusuf bin Nasir mendirikan Kerajaan Islam Granada pada tahun 635 H/1238 M. Muhammad bin Yusuf juga dikenal dengan nama Ibnu Ahmar, ia merupakan keturunan sahabat Nabi Muhammad Saw yang berasal dari Madinah yaitu Sa'ad bin Ubadah Al-Khazraj. Sebelum didirikannya Kerajaan Islam di Granada, terjadi perpecahan besar-besaran antara

ummat Islam di Andalusia. Ibnu Ahmar berusaha membentuk dan mempertahankan kerajaan Islam terakhir di Semenanjung Iberia. (As-Sirjani, 2015)

Selama dua abad setengah berkuasa, dinasti Bani Ahmar telah mendirikan berbagai fasilitas seperti istana, masjid dan universitas di Granada. Salah satunya yaitu istana Al-Hamra. Selain itu, peradaban Granada pada saat itu terlihat bahwa umat Islam telah mampu mengembangkan teknologi peralatan-peralatan militer, bahkan mereka mampu memproduksi dan mengekspor ke Eropa. Dalam dunia industri, Granada mengalami banyak kemajuan industri seperti di bidang perkapalan, garmen, pengolahan kulit, pembuatan perhiasan, pembuatan kertas dan industri-industri seni kerajinan yang lain di Granada. Sektor pertanian di Granada juga mengalami banyak perkembangan yang menonjol, terutama yang menyangkut dengan pengairan seperti kanal, sarana irigasi dan perawatannya. Berbagai jenis tanaman juga berhasil dibudidayakan di Granada. (As-Sirjani, 2015) Masyarakat Muslim di Granada berhasil mengekspor berbagai produk industri dan hasil pertanian ke sejumlah wilayah di daratan Eropa dan Afrika Utara.

Islam di Andalusia pernah mengalami masa puncak kejayaan pada periode Kekhalifan Bani Umayyah. Namun, pada masa berdirinya kerajaan-kerajaan kecil wilayah kekuasaan Ummat Islam mulai berkurang sedikit demi sedikit. Kerajaan Islam Granada menjadi kerajaan Islam terakhir yang berhasil mempertahankan kejayaan Islam di Spanyol. Kerajaan ini berhasil mempertahankan eksistensi umat muslim di wilayah selatan Semenanjung Iberia selama dua abad setengah. Namun eksistensi ini juga mengalami kemunduran sedikit demi sedikit akibat permasalahan internal dan eksternal yang terjadi.

Terkait dengan penelitian ini, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki fokus penelitian serupa, diantaranya: (1) Dadang Suhendra berjudul “Perkembangan Peradaban Islam Masa Dinasti Ahmar Di Spanyol Tahun 1232-1492 M” (2016), dalam jurnal menjelaskan perkembangan peradaban pada masa Dinasti Ahmar ditandai dengan pencapaian di berbagai bidang, yaitu sebagai berikut: Bidang Arsitektur, dengan dibangunnya Istana Al-Hamra yang sangat begitu indah dan megah. Bidang sastra lebih bertumpu pada persuratan penyusunan dan penyuntingan karya-karya ilmuwan sebelumnya. Bidang kesenian/Kerajinan ditandai dengan majunya seni bangunan dan seni ukir. dan bidang pendidikan ditandai dengan berdirinya Universitas Granada dan munculnya para ilmuwan. (2) Abustani Ilyas dkk berjudul “Sejarah dan Perkembangan Islam di Spanyol dan Sisilia” (2022), dalam jurnalnya menjelaskan kebudayaan Islam masuk ke Eropa melalui tiga jalan. Yaitu penguasaan umat Islam atas Spanyol, penguasaan umat Islam atas Sisilia, dan melalui tragedi perang Salib yang membawa dampak positif yang signifikan

bagi bangsa Barat. Kemajuan dunia barat (Eropa) tidak terlepas dari peranan pulau Sisilia, yang merupakan sarana yang paling penting dalam mentransfer khasanah ilmu pengetahuan dan kehidupan spritual umat Islam. (3) Iwan Setiawan dengan judul “Peradaban Ilmu Andalusia : Masa Puncak dan Kehancurannya” (2021), dalam jurnalnya menjelaskan bahwa Andalusia sebagai bagian dari sejarah peradaban Islam akan menunjukkan bahwa bagian dari Islam di barat adalah puncak keemasan dalam sejarah Islam. Inilah pentingnya membaca masa lalu untuk melihat masa depan. Peradaban Muslim Andalusia bukanlah peradaban Muslim yang populer seperti era Al Makmun di Baghdad bagi umat Islam. Inilah pentingnya menulis peran ilmuwan muslim di Andalusia. Antara Bagdad di timur dan Andalusia di barat merupakan bukti otentik peradaban ilmuwan Muslim di masa lalu.

Berdasarkan dari beberapa penelitian yang telah disebutkan diatas, disimpulkan bahwa penelitian ini cukup populer dalam kajian ilmu politik Islam abad pertengahan. Oleh sebab itu, artikel ini hadir untuk melengkapi penelitian sebelumnya yang telah disebutkan diatas. Berdasarkan dari pemaparan diatas, artikel ini menfokuskan pada perpecahan yang terjadi dalam pemerintahan Islam di Granada yang menyebabkan runtuhnya peradaban Islam di Andalusia. Faktor perpecahan tersebut terjadi karena adanya polemik internal dan eksternal yang menjadi akhir dari pemerintahan Islam Granada.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sistem pemerintahan Islam di Granada, untuk mengetahui peradaban umat Islam Granada dan mengetahui bagaimana proses disintegrasi umat Islam Granada sebagai awal kehancuran pemerintahan Islam di Andalusia.

METHODS

Artikel ini menerapkan metode pengumpulan informasi dan data melalui studi pustaka atau dikenal juga dengan istilah *Library Research*. Model pendekatan lebih banyak melibatkan eksplorasi berbagai buku, artikel atau jurnal yang berasal dari sumber-sumber kepustakaan. Untuk mendapatkan hasil penelitian, peneliti menggunakan teknik metode analisis naratif berbasis history yang bertujuan untuk menganalisis sebuah peristiwa yang terjadi, dalam hal ini menganalisa proses kehancuran pemerintahan Islam di Granada yang melibatkan faktor internal dan eksternal. Setelah data didapatkan, semua data akan ditinjau kembali secara mendalam untuk mendapatkan literatur yang baik dan berkualitas.

RESULTS

A. Sistem Pemerintahan Islam Granada



Pemerintahan Islam di Andalusia dibagi menjadi enam periode. *Pertama*, fase penaklukan (711-755 M): Periode ini dimulai dengan penaklukan Andalusia oleh pasukan Muslim di bawah pimpinan Thariq bin Ziyad dan Musa bin Nushair pada tahun 711 M. Andalusia kemudian menjadi bagian dari Kekhalifahan Umayyah yang berpusat di Damaskus. *Kedua*, fase Kekhalifahan Bani Umayyah (756-1031 M); Fase ini dimulai pada masa Abdurrahman Ad-Dakhil. Periode ini ditandai dengan stabilitas politik, kemajuan ilmu pengetahuan, dan pembangunan fisik yang pesat, terutama pada masa pemerintahan Khalifah Abdurrahman III. *Ketiga*, fase Muluk at-Tawaif (1031-1086 M); Setelah runtuhnya Kekhalifahan Umayyah di Andalusia, wilayah tersebut terpecah menjadi kerajaan-kerajaan kecil yang dikenal sebagai 'muluk at-tawaif'. (As-Sirjani, 2015) Pada masa ini, Andalusia mengalami kemunduran politik dan militer, tetapi masih ada beberapa kerajaan yang berusaha mempertahankan kejayaan Islam di bidang budaya dan ilmu pengetahuan.

Keempat, fase kekuasaan Murabithun dan Muwahhidun (1086-1248 M); Dinasti Murabithun dari Afrika Utara datang untuk membantu kerajaan-kerajaan 'muluk at-tawaif' dalam menghadapi serangan dari kerajaan Kristen. Setelah itu, Dinasti Muwahhidun juga mengambil alih kekuasaan di Andalusia. Periode ini ditandai dengan upaya untuk menyatukan kembali Andalusia dan menghadapi ancaman dari kerajaan Kristen. *Kelima*, fase Kerajaan Islam Granada (1248-1492 M); setelah kekalahan Dinasti Muwahhidun, hanya Kerajaan Islam Granada yang tersisa sebagai wilayah kekuasaan Islam di Andalusia. (As-Sirjani, 2015) Kerajaan ini bertahan selama dua setengah abad, hingga akhirnya Dinasti ini terguling dan jatuh ke tangan kerajaan Kristen pada tahun 1492 M, hal ini menandai berakhirnya kekuasaan Islam di Andalusia.

Granada adalah sebuah kota di Andalusia (Spanyol selatan) yang dikenal sebagai benteng terakhir dari kejayaan Islam di Semenanjung Iberia. Kota ini menjadi pusat peradaban Islam setelah keruntuhan kerajaan Islam lainnya di wilayah tersebut, dan merupakan rumah bagi Istana Al-Hamra yang terkenal sebagai sebuah situs warisan dunia UNESCO yang menjadi saksi bisu sejarah. Kota Granada terletak dikaki pegunungan *sierra Nevada*, yang mempertemukan empat sungai yaitu Darro, Genil, Monachil, dan Beiro dan terletak di bagian tenggara semenanjung Iberia. Pada bagian timurnya, ia berhadapan dengan laut Mediterania, disebelah selatan terus menjalar pada pinggiran selat Gibraltor, dan sebelah barat terus meluas hingga Sierra Morena (Jamsari, 2004).

Granada memiliki iklim yang nyaman untuk dihuni, tidak terlalu dingin dan tidak terlalu panas. Granada dianggap memiliki bentuk geografis yang mirip dengan kota Damaskus. Pada bagian daratan kota ini terdapat sungai-sungai yang memiliki pemandangan yang terbentang indah. Selain penduduk asli Granada, kota ini juga dihuni oleh orang-orang Suriah dan Yahudi yang telah lama

bermukim di sana. Tercatat dalam sejarah, pada periode akhir Dinasti Bani Ahmar, jumlah penduduk kota Granada mencapai sekitar setengah juta jiwa. (Hitti, 1970)

Pada masa pemerintahan bani Umayyah di Andalusia, kota Granada mengalami perkembangan besar. Granada menjadi kota terbesar kelima di Andalusia. Pada saat bani Umayyah mengalami kemunduran pada tahun 1031 M, Granada dikuasai oleh dinasti Zirids selama 60 tahun. Pada tahun 1090 M, Granada dikuasai oleh kaum barbar dari Afrika Utara. Fase ini dikenal dengan nama fase '*Murabitun*'. Hingga tahun 1149 M, kaum babar mendirikan banyak istana dan bangunan-bangunan di Granada. (Yatim, 2008)

Pada tahun 629 H/1232 M, Granada dikuasai oleh pemerintahan Bani Ahmar/Bani Nasriah. Muhammad bin Yusuf bin Nasir mendirikan Kerajaan Islam Granada pada tahun 635 H/1238 M, ia dikenal dengan nama Ibnu Ahmar. Ibnu Ahmar merupakan keturunan sahabat Nabi Muhammad Saw yang berasal dari Madinah yaitu Sa'ad bin Ubadah Al-Khazraj. Sebelum didirikannya Kerajaan Islam di Granada, terjadi perpecahan besar-besaran antara ummat Islam di Andalusia, Ibnu Ahmar berusaha membentuk dan mempertahankan kerajaan Islam terakhir di Semenanjung Iberia. (As-Sirjani, 2015) Demi mempertahankan keutuhan kerajaan Islam Granada, pada awalnya Ibnu Ahmar memilih menjalin hubungan damai dengan kerajaan Kristen Kastilia. Pada tahun 643 H/1245 M, raja Kastilia Ferdinand III mengadakan perjanjian damai dengan Ibnu Ahmar yang berisi tentang beberapa hak serta kewajiban yang harus disepakati bersama, meskipun perjanjian damai tersebut merugikan pihak kerajaan Islam. Adapun beberapa poin perjanjian damai tersebut sebagai berikut:

1. Ibnu Ahmar wajib membayar upeti kepada raja Kastilia setiap tahun sebesar 150.000 dinar emas. Hal ini menunjukkan betapa terpuruknya kerajaan Islam saat itu.
2. Ibnu Ahmar wajib menghadiri semua pertemuan Majelis sebagai salah seorang pemimpin wilayah (gubernur) yang tunduk kepada raja Kastilia. Dengan kata lain, kerajaan Islam Granada harus tunduk kepada kerajaan Kristen Kastilia.
3. Kerajaan Islam Granada harus secara terang-terangan berkuasa atas nama raja Kristen Kastilia.
4. Ibnu Ahmar wajib menyerahkan benteng pertahanan Jaen di Aragon dan sebuah pulau yang subur di kawasan barat kepada raja Kastilia.
5. Ibnu Ahmar wajib membantu raja Ferdinand III dalam berperang melawan musuh-musuhnya saat dibutuhkan, meskipun musuh yang dihadapi adalah ummat Islam. (As-Sirjani, 2015) Ini merupakan hal yang sangat berat bagi kerajaan Islam. Sehingga, pada tahun 646

H/1248 M, Ibnu Ahmar terpaksa harus membantu raja Ferdinand III dalam menaklukkan kerajaan Islam Sevilla dan mengakhiri kekuasaan Islam di Sevilla.

Disatu sisi, kerajaan Kristen Kastilia berusaha menaklukkan semua kerajaan-kerajaan Islam di Andalusia. Namun di sisi lain raja Kastilia Ferdinand III memilih jalur damai dengan Granada. Ada beberapa alasan yang membuat raja Ferdinand III memilih jalur damai, diantaranya : *Pertama*, kepadatan penduduk yang cukup tinggi di Granada, hal ini yang menjadikan pasukan Kristen kesulitan untuk bisa menempati kawasan ini. Salah satu penyebab meningkatnya kepadatan penduduk di kota Granada adalah grasi besar-besaran yang dilakukan oleh ummat Islam yang terusir dari wilayah Andalusia lainnya yang telah ditaklukkan oleh pasukan Kristen. Ibnu Ahmar tidak memiliki ambisi selain mempertahankan Granada. Selain kaum muslim yang terusir, Kota Granada juga ditempati oleh umat Islam yang kalah berperang melawan orang-orang Kristen di seluruh kawasan Andalusia. Hal ini yang menyebabkan rakyat Granada menyimpan dendam yang besar terhadap kerajaan Kristen. (Ilham, 2016)

Kedua, Granada memiliki hubungan solidaritas yang kuat dengan Raja Bani Marin di Maroko. Kala itu, Raja Bani Marin selalu turut membantu dengan dikirimkannya bantuan militer saat mereka diserang. Bahkan kekuatan militer ini ditempatkan langsung dibawah kekuasaan pemimpin Granada yang akan membantunya jika pasukan Kristen menyerang. *Ketiga*, Granada memiliki banyak benteng pertahanan yang kokoh yang akan selalu siap untung menghadang musuh yang menyerang. Benteng-benteng ini muncul secara alami akibat peperangan yang sering terjadi dan secara terus menerus pada zaman dulu, sehingga hal inilah yang menjadikan pasukan musuh mengalami kesulitan untuk menaklukkan Granada.

B. Peradaban Umat Islam Granada

Selama dua abad setengah berkuasa, pemerintahan Bani Ahmar telah mendirikan berbagai fasilitas seperti istana, masjid dan universitas di kota Granada, salah satunya yaitu istana Al-Hamra. Komplek Istana Al-Hamra dibangun secara bertahap, al-Hamra dibangun pertama kali pada tahun 1238 M oleh Ibnu Ahmar. Puncak pembangunannya terjadi pada masa pemerintahan Abu Hajjaj Yusuf (1333-1354 M) dan Muhammad Al-Ghani (1354-1359 M). Alhamra mulai dilakukan renovasi dengan sangat megah, istana ini teletak di sebelah timur benteng Al-Kazaba dan berada di atas bukit yang tingginya sekitar 150 meter di atas kota Granada. Komplek istana ini berada diatas lahan dengan luas 14 hektar dan dikelilingi oleh dinding yang tinggi. (Yatim, 2008)

Ada dua pendapat yang membahas terkait nama istana Al-Hamra, pendapat pertama mengatakan nama 'Al-Hamra' merupakan bentuk jamak dari 'Ahmar' yang bermakna merah. Hal



ini disebabkan karena bangunan istana Al-Hamra yang banyak dihiasi oleh ubin-ubin dan bata-bata yang berwarna merah, serta penghias dinding yang nampak kemerah-merahan. Pendapat kedua mengatakan bahwa penamaan 'Al-Hamra' berasal dari nama dinasti pendiri Kerajaan Islam Granada yaitu Bani Ahmar. (Al-Azizi, 2014)

Istana Al-Hamra merupakan salah satu bukti keberhasilan seni arsitektur Andalusia. Dengan keberadaan istana Al-Hamra, kota Granada berhasil dikembangkan menjadi sebuah kota pusat kesultanan, seperti Damaskus, Baghdad dan Kairo. Al-Hamra merupakan simbol kekuasaan dan keunggulan pemerintah Islam saat itu. Bangunan istana turut dihiasi dengan simbol-simbol Islam dan motif-motif air seperti beberapa kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an. Terdapat juga berbagai fasilitas pelengkap kompleks istana Al-Hamra seperti masjid besar, kolam, pancuran air dan patung singa.

Setelah direbut oleh Raja Ferdinand dan Ratu Isabella pada tahun 1492 M, bangunan istana Al-hamra tidak dihancurkan. Istana ini tetap digunakan sebagai tempat tinggal para raja karena memiliki bangunan yang sangat megah. Bagunan ini juga sangat strategis dan aman sebagai benteng pertahanan, sehingga cocok dijadikan tempat tinggal para bangsawan. Namun, Alhamra yang megah dan bewarna kemerah-merahan, menjadi bagunan yang tidak terawat saat dijadikan istana kerajaan Kristen. (Suhendra, 2016)

Selain Istana Al-Hamra, di kota Granada juga terdapat Universitas Granada. Universitan ini didirikan pertama kalinya oleh penguasa Dinasti Bani Ahmar ketujuh yaitu Yusuf ibn Al-Hajjaj (1333-1354 M). Kemegahan universitas Granada terlihat dari gerbang-gerbangnya yang diapit oleh patung-patung singa. Pada universitas ini, mempelajari beberapa kajian, diantaranya teologi, kimia, filsafat, ilmu kedokteran, ilmu hokum dan astronomi. Pada masanya, universitas ini menjadi sumber rujukan dan pusat keilmuan yang sangat diminati oleh mahasiswa lokal dan internasional.

Prestasi lainnya dari kota Granada yaitu ummat Islam di Granada mampu mengembangkan teknologi peralatan-peralatan militer, bahkan mereka mampu memproduksi dan mengekspor ke Eropa. Dalam dunia industri, Granada mengalami banyak kemajuan, terdapat banyak industri di bidang perkapalan, garmen, pengolahan kulit, pembuatan perhiasan, pembuatan kertas dan industri-industri seni kerajinan yang lain di Granada. Sektor pertanian di Granada juga mengalami banyak perkembangan yang menonjol, terutama yang menyangkut dengan pengairan seperti kanal, sarana irigasi dan perawatannya. Berbagai jenis tanaman juga berhasil dibudidayakan di Granada. (As-Sirjani, 2015) Masyarakat Muslim di Granada berhasil mengekspor berbagai produk industri dan hasil pertanian ke sejumlah wilayah di daratan Eropa dan Afrika Utara.

C. Disintegrasi umat Islam Granada sebagai awal kehancuran Umat Islam di Andalusia



Pemerintahan umat Islam di Granada bertahan selama 2 setengah abad, ini bukanlah waktu yang cukup singkat. Akhirnya, setelah berada pada masa kejayaannya yang berada dipuncak pada masa pemerintahan bani Umayyah, pemerintahan umat Islam berangsur-angsur mengalami perpecahan dan kemunduran. Selama periode tersebut telah terjadi berbagai gejolak politik, dari berdirinya kekhalifan Bani Umayyah di Kordoba hingga perpecahan yang mengakibatkan berdirinya kerajaan-kerajaan kecil. Penyebab utama hancurnya pemerintahan Islam disebabkan karena adanya perang saudara antar umat Islam sendiri, dan berdirinya pemerintahan kota (taifas) dengan penguasa yang tidak akurat. Hal ini menyebabkan kekuasaan pemerintahan Islam Granada menjadi lemah dan memunculkan kekuasaan Kristen yang menguasai Andalusia. Ada beberapa faktor yang paling berpengaruh dalam kehancuran umat Islam Granada, yaitu:

1. Faktor Internal

Dalam pemerintahan Islam Granada, terjadi banyak sekali masalah internal, bahkan masalah internal yang dialami oleh kaum muslimin disebabkan karena kesalahan dan kelalaian mereka yang memiliki perilaku menyimpang dan tidak sesuai dengan ketentuan hukum Islam. Penyebab ini menjadi faktor terbesar daripada masalah eksternal yang bersumber dari pihak musuh. Pihak musuh hanya memanfaatkan masalah internal yang dialami oleh kaum muslimin untuk menghancurkan Granada. Salah satu masalah internal tersebut yaitu konflik perebutan tahta kerajaan.

Sekitar dua puluh enam tahun sebelum keruntuhan kota Granada, tepatnya pada tahun 871 H/1467 M, Kerajaan Islam Granada dipimpin oleh Ali bin Sa'ad bin Muhammad Al-Ahmar yang bergelar 'Al-Ghalib Billah' atau Sang Pembela Allah. Ia juga dikenal dengan nama Abu Hasan Ali. Ia memiliki seorang saudara yang bernama Abu Abdillah Muhammad yang bergelar 'Zaghal' yang berarti Sang Pemberani, yang juga dikenal dengan sebutan Muhammad XIII. Sebagaimana yang terjadi pada fase Muluk at-Tawaif dan Murabithun, kedua saudara ini juga saling memperebutkan kekuasaan. Mereka saling berperang untuk merebut tahta kerajaan Granada yang saat itu sudah sangat lemah dan hampir runtuh. Bahkan Abu Abdillah Muhammad Zaghal meminta bantuan kepada Raja Kastilla untuk memerangi saudaranya sendiri. Akhirnya peperangan ini diakhiri dengan perdamaian dengan cara membagi Granada menjadi dua bagian wilayah pada tahun 879H/1474 M. Abu Hasan Ali mendapatkan bagian wilayah Utara sementara Abu Abdillah mendapatkan bagian wilayah sebelah selatan yang meliputi Kawasan Malaga dan beberapa Kawasan lain. (As-Sirjani, 2015)

Masalah internal lainnya yaitu sikap sultan yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi daripada kepentingan ummat. Abu Hasan Ali memiliki kehidupan yang suka berfoya-foya dan



dikenal sebagai sosok yang menuruti kesenangan nafsunya. Ia sering bersenang-senang dengan wanita penghibur, memecat pasukan-pasukan elit dan menelantarkan urusan-urusan militer. Selain itu, ia juga membebani rakyat dengan banyak tanggungan dan pungutan diberbagai wilayah kekuasaannya. Ia memberlakukan pungutan liar di pasar-pasar, melakukan korupsi dengan merampas harta Negara, dan dikenal sebagai sosok yang kikir yang tidak suka menolong rakyatnya serta dikenal dengan perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji lainnya.

Abu Hasan Ali merupakan sosok pejabat yang serakah dalam masa kepemimpinannya. Salah satu contoh sifatnya tersebut adalah ia lebih memilih istri keduanya yang berkebangsaan Romawi dan menelantarkan istri pertama dan anaknya yang masih ada hubungan sepupu dengannya. Sang sulthan selalu konsisten dengan kehidupannya yang suka berfoya-foya dan hidup bergelimang kesenangan duniawi. Para menteriya terus dibebani dengan meminta uang Negara dan diberikan pada orang-orang atau pihak yang tidak berhak menerinya. Sebaliknya, ia justru kikir dan enggan membagikan hartanya pada pihak-pihak yang seharusnya berhak menerimanya. (As-Sirjani, 2015)

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya permasalahan internal di Granada pada saat itu. Pertama, Al-Wahn (Cinta Dunia dan Takut Mati). Pada periode terakhir para pemimpin umat muslim di Granada tenggelam dalam kemewahan, cenderung pada kesenangan nafsu duniawi dan bergelimang dalam kenikmatan-kenikmatan sementara. Inilah faktor utama yang membuat Granada memiliki akhir yang sangat menyakitkan. Mereka yang bergelimang dalam kehidupan yang gemerlap dan terjerak dalam kehidupan yang mewah, hati akan mudah lalai akan mengingat Allah, semangat juang akan lemah dan jiwa mereka akan menjadi pengecut. (Ilham, 2016) Kedua, Meninggalkan Jihad fi Sabilillah. Jihad merupakan sunah yang akan terus berlaku hingga Hari Kiamat. Allah menganjurkan jihad, supaya umat Islam bisa hidup dan mati secara mulia, kemudian mereka bisa masuk surga firdaus. Namun selama dinasti bani Ahmar berkuasa di Granada, para pemimpin lebih cenderung meninggalkan jihad pada jalan Allah. Akhirnya Granada sangat mudah ditaklukkan oleh kerajaan Kristen. Inilah konsekuensi bagi kaum yang mengabaikan jihad fi sabillah.

Ketiga, Kebodohan terhadap agama. Banyak para pemimpin Granada tidak melibatkan ulama dalam urusan pemerintahan. Mereka bertindak dengan pendapatnya sendiri dalam urusan yang menyangkut umat tanpa meminta pendapat kepada para ulama. Contohnya saat para pemimpin Granada membantu kerajaan Kastilla dalam menaklukkan Sevilla yang merupakan wilayah umat Islam. Contoh lainnya, saat terjadinya perang saudara dalam memperebutkan tahta kerajaan, pemimpin Granada malah meminta bantuan kepada Kerajaan Kristen. Hal itu diakibatkan

karena mereka tidak mengetahui bahwasannya agama Islam selalu mengajurkan musyawarah dengan para ulama dalam mengambil berbagai keputusan. Sebagaimana musyawarah merupakan salah satu prinsip yang telah menjadi pedoman bagi ummat Islam.

2. Eksternal

Sebelum jatuhnya pemerintahan Islam Granada, ada beberapa faktor eksternal (luar) yang mempercepat jatuhnya Granada ke tangan kerajaan Kristen di Spanyol. Salah satu faktor eksternalnya yaitu bersatunya dua kerajaan besar Kristen Kastilla dan Aragon. Pada awalnya dua kerajaan ini merupakan kerajaan yang saling bermusuhan dan selalu terlibat dalam konflik. Keduanya selalu ingin saling menghancurkan, meskipun memiliki kesamaan agama dan kebangsaan. Mereka memiliki misi yang sama, yaitu ingin menghancurkan dan memusnahkan Islam di semenanjung Iberia. Hal ini dilakukan karena mereka merasa khawatir kaum muslimin akan berhasil menguasai semenanjung ini seperti yang pernah terjadi sebelumnya, yang mengakibatkan kekuasaan kedua kerajaan Kristen ini menjadi terancam.

Penyatuan dua kerajaan Kristen ini bermula ketika pewaris tahta kerajaan Aragon Pangeran Ferdinand II yang merupakan anak raja Juan II menikah dengan pewaris tahta kerajaan Kastilla Ratu Isabella yang merupakan adiknya raja Hendri IV pada tahun 874 H/ 1469 M. Pernikahan dua perwaris tahta kerajaan ini dilatar belakangi oleh keinginan raja Juan II. Sebab, meskipun pernah bermusuhan, pada dasarnya keluarga besar kedua kerajaan ini memiliki tali ikatan kekerabatan dekat yang cukup kuat. Selain itu, raja Juan II ingin mempersatukan dua kerajaan besar ini. (As-Sirjani, 2015)

Ratu Isabella resmi menjadi pemimpin Kastilla pada tahun 879 H/1474 M ketika raja Henry IV meninggal dunia. Ia mewarisi seluruh wilayah kekuasaan Kastilla dan Leon. Pangeran Ferdinand II resmi menjadi pemimpin Aragon pada tahun 884 H/1479 M saat raja Juan II meninggal dunia. Akhirnya, kedua kerajaan kristen terbesar di Semenanjung Iberia ini bersatu dan bernaung dibawah satu tahta, sehingga menyebabkan mereka terlibat konflik dalam kurun waktu yang cukup lama.

D. Jatuhnya Pemerintahan Islam Granada

Setelah Ratu Isabella dan Raja Ferdinand bersatu, mereka melakukan penyerangan besar-besaran terhadap Granada. Mereka mulai menyerang benteng-benteng pertahanan Granada, karena mereka tahu bahwa di Granada sedang terjadi perselisihan dan perpecahan besar diantara para pewaris tahta kerajaan. Pada awalnya penyerangan ini berakhir dengan kemenangan kaum muslimin dan sebagian lagi kaum muslimin mengalami kekalahan. Sebenarnya kekalahan ini bukan diakibatkan oleh

kuatnya pasukan Kristen, namun disebabkan oleh lemahnya pasukan muslimin saat itu akibat perang internal.

Akhirnya pada tahun 979 H/1483 M Raja Ferdinand berhasil menawan Muhammad XII anaknya Amir Abu Hasan Ali. Raja Ferdinand kembali menawarkan gencatan senjata dengan beberapa persyaratan. Contohnya : Ummat Islam harus kembali tunduk kepada kerajaan Kastilla, harus membayar upeti 12.000 batang emas, harus melepaskan 7.000 tawanan setiap tahunnya dan harus membantu Kerajaan Katilla dalam melakukan usaha penaklukan. Abu Hasan Ali terpaksa menyetujui persyaratan ini. Namun gencatan senjata ini hanya berlangsung beberapa tahun. (As-Sirjani, 2015)

Beberapa tahun setelahnya perang kembali berkecamuk, tepatnya saat Sultan Muhammad XII (pemimpin terakhir Granada) kembali naik tahta pada tahun 982 H/1486 M. Selama masa pemerintahannya, beberapa wilayah kekuasaan Kesultanan Islam Granada seperti Basta, Almeria dan Wadi Asa mulai jatuh sedikit demi sedikit ke tangan Kerajaan Kastilla dan Aragon. Termasuk beberapa benteng yang ada di sekitar Granada jatuh ke tangan musuh. Meski demikian kota Granada masih bertahan di tangan ummat Islam. Pada awal tahun 895 H/1490 M Raja Ferdinand mengutus rombongan delegasi untuk menemui Muhammad XII untuk membicarakan tentang penyerahan kota Granada. Disini Muhammad XII sangat marah dan menyatakan perang dan jihad terhadap penguasa Kristen. Sultan Muhammad XII yang dulunya memiliki sifat yang lemah lembut, kini berubah menjadi sosok yang keras dan tegas. Mendengar jawaban seperti ini, Raja Ferdinand kembali mengirim pasukan untuk mengepung kota Granada, namun usaha ini gagal. Sebab ummat Islam berhasil mempertahankan kota Granada.

Tujuh bulan sebelum jatuhnya Granada, komandan pasukan ummat Islam Granada Musa bin Abu Ghassan memimpin penyerangan besar-besaran terhadap kerajaan Kastilla. Pada awalnya penyerangan ini membuahkan hasil yang baik bagi ummat Islam. Namun di saat pasukan Kastilla mengerahkan pasukan yang besar, ummat Islam terkepung di benteng pertahanan yang berada di desa Pachear, Granada. Selama berbulan-bulan ummat Islam terkurung dalam kepungan pasukan Kristen, sehingga mereka mulai kehabisan bahan makanan dan kelaparan. Akibat pengepungan ini, Muhammad XII terpaksa melakukan negosiasi dengan Raja Ferdinand agar menghentikan pengepungan. Akhirnya Ferdinand menghentikan pengepungan setelah Muhammad XII menyatakan menyerah. Muhammad XII bersedia menyerahkan Granada kepada Ferdinand dan Isabella dengan mengajukan perjanjian yang berisi 67 syarat. Diantaranya yaitu: jaminan keamanan,

kebebasan dalam menunaikan ibadah agama Islam, kebebasan dalam menjalankan hukum syari'ah bagi ummat Islam dan lain-lain. (As-Sirjani, 2015)

Setelah perjanjian ini ditandatangani pada tanggal 25 November 1491 M, perang antar ummat Islam dan ummat Kristen berakhir untuk sementara waktu. Namun, Musa bin Abu Ghassan tidak setuju akan perjanjian ini, sebab Musa yakin bahwa Raja Ferdinand dan Ratu Isabella akan melanggar perjanjian ini dan ummat Islam akan dihabisi oleh pasukan Kristen. Setelah menyatakan pernyataan ini, Musa bin Abu Ghassan bergegas berangkat untuk melanjutkan penyerangan yang mengakibatkan Musa bin Ghassan gugur dalam pertempuran. Gugurnya Musa bin Abu Ghassan dan tindakan Muhammad XII yang menyerahkan Granada merupakan isyarat berakhirnya masa pemerintahan Kerajaan Islam Granada. Setelah Granada resmi jatuh ke tangan Kristen pada tahun 1492 M, kaum Muslim dan Yahudi dipaksa keluar dari agama mereka atau mereka akan dibunuh secara kejam. Tepat seperti dugaan Musa bin Abu Ghassan, Raja Ferdinand dan Ratu Isabella tidak pernah menepati perjanjian yang diajukan oleh Sultan Muhammad XII. Jatuhnya Granada menandakan lenyapnya peradaban Islam di Eropa yang telah berdiri selama ratusan tahun. Raja Ferdinand dan Ratu Isabella menganggap ummat Muslim merupakan ancaman yang serius bagi Eropa, sehingga mereka memutuskan untuk menenyapkan keberadaan agama Islam di Semenanjung Iberia. Pasca jatuhnya Granada ke tangan Kristen, Raja Ferdinand dan Ratu Isabella melakukan beberapa langkah terhadap ummat Islam, diantaranya :

1. Gerakan Kristenisasi

Dari pihak Kristen, salah satu sosok yang paling menentang akan perjanjian yang dilaksanakan antara Ferdinand dan Muhammad XII adalah Kardinal Ximenes. Kardinal Ximenes beranggapan bahwasan memberikan toleransi kepada ummat muslim untuk menjalankan ibadah merupakan tindakan yang melanggar aturan Kristen. Sehingga Kardinal Ximenes mendesak Raja Ferdinand dan Ratu Isabella untuk memaksa ummat Islam masuk ke agama Kristen. Sehingga Kerajaan Kristen mewajibkan ummat muslim masuk ke agama Kristen atau meninggalkan Spanyol. Pada tahun 1499 M terjadi pemberontakan yang digencarkan oleh Ummat Islam untuk melawan kebijakan ini. (Ilham, 2016)

Ummat Islam tidak hanya dipaksa masuk ke agama Kristen atau murtad dari agama mereka, tetapi mereka juga dilarang melaksanakan adat-istiadat yang diwariskan nenek moyang mereka, dan bahkan mereka tidak diizinkan untuk memakai pakaian Arab, bahasa Arab dan nama-nama Arab. Semua yang berkaitan dengan Arab dilarang. Raja Ferdinand yang awalnya menjanjikan jaminan keamanan kepada ummat muslim ternyata malah aktif sekali membantai kaum muslimin termasuk

membakar sebagian kaum muslimin dan merampas harta mereka serta menganiaya mereka dengan berbagai cara. Pada tahun 1502 M, Raja Ferdinand dan Ratu Isabella menyatakan bahwa agama Islam resmi dilarang di Spanyol dan praktiknya adalah kejahatan. Raja Ferdinand dan Ratu Isabella mengancam akan membunuh siapa saja yang masih memeluk agama Islam. Sehingga beberapa umat Islam terpaksa murtad dan memeluk agama Kristen. Kerajaan Kristen juga menutup semua masjid dan memusnahkan semua Al-Qur'an dan kitab berbahasa Arab. (Ilham, 2016)

2. Pengusiran Kaum Muslim dari Semenanjung Iberia

Sebagian umat muslim yang menentang kebijakan kerajaan Kristen melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan Ferdinand dan Isabella. Pemberontakan ini menyebabkan kerugian besar bagi Kerajaan Kristen. Seiring berjalannya waktu, jumlah pemberontak semakin bertambah, sehingga Kerajaan Kristen mengalami kesulitan dalam meredakan aksi pemberontakan ini. Akibat pemberontakan ini, Kerajaan Kristen mengeluarkan pengampunan massal kepada umat muslim dan mengizinkan mereka untuk bermigrasi ke Afrika Utara dengan syarat tidak membawa barang apapun selain pakaian yang mereka pakai. (As-Sirjani, 2015)

3. Membentuk Dewan Inkuisisi

Kerajaan Kristen membentuk "*Dewan Inkuisisi*" untuk memastikan bahwasanya orang-orang yang sebelumnya muslim telah benar-benar masuk Kristen. Dewan Inkuisisi selalu memeriksa secara mendetail orang-orang baru masuk Kristen. Dewan Inkuisi memberi hukuman berat kepada siapa saja yang kedapatan masih menyimpan mushaf Al-Qur'an, tidak minum minuman keras, mandi di hari jum'at dan melaksanakan ibadah shalat. Jenis hukuman yang diberikan bisa dalam bentuk hukuman penjara bahkan dalam bentuk hukuman penyiksaan hingga meninggal dunia. (Suhendra, 2016)

Dewan inkuisisi ini merupakan lambang kedzaliman, pemaksaan dan penyiksaan yang sangat kejam bagi umat muslim. Hukuman yang diberikan oleh Dewan inkuisisi tidak memandang usia dan jenis kelamin. Semua orang yang kedapatan masih memeluk agama Islam akan diberikan hukuman yang berat. Terkadang, hukuman ini tidak hanya diberikan satu orang, namun diberikan kepada satu keluarga. Kerajaan Kristen tidak ingin membiarkan satu orang muslim pun yang hidup di Semenanjung Iberia.

DISCUSSIONS

Periode kekuasaan Islam di Andalusia ditutup secara tragis oleh jatuhnya Kerajaan Granada, sebuah entitas yang secara fundamental didirikan di atas pondasi politik yang terkompromi sejak



tahun 1248 M. Meskipun Granada berhasil mempertahankan peradaban Islam terakhir di Semenanjung Iberia selama dua setengah abad dibuktikan oleh kemegahan Istana Al-Hamra, kemajuan ilmu pengetahuan, dan industri militernya eksistensinya senantiasa ditopang oleh perjanjian damai yang menghinakan (membayar upeti besar dan ketundukan politik kepada Kerajaan Kastilia). Analisis kritis menegaskan bahwa keruntuhan Granada bukanlah disebabkan oleh kekuatan militer Kristen yang tak tertandingi pada awalnya, melainkan oleh disintegrasi moral dan struktural umat Islam itu sendiri.

Penyebab utama keruntuhan Granada bersifat Internal, yang secara teologis diakibatkan oleh fenomena Al-Wahn (cinta dunia dan takut mati). Indikasi kegagalan moral ini terlihat jelas pada perilaku para pemimpin seperti Abu Hasan Ali, yang tenggelam dalam hedonisme, penelantaran urusan militer, korupsi, dan penindasan rakyat melalui pungutan liar. Disorientasi moral ini menciptakan konflik perebutan takhta yang destruktif (seperti antara Ali bin Sa'ad dan Muhammad Zaghaf), yang secara efektif melumpuhkan kekuatan politik dan militer kerajaan. Konflik internal ini, diperburuk oleh kebodohan terhadap agama (mengabaikan musyawarah ulama dan meminta bantuan militer Kristen untuk memerangi sesama Muslim), secara strategis membuka pintu masuk bagi musuh eksternal.

Faktor Eksternal bertindak sebagai katalis akhir yang tak terhindarkan. Penyatuan Kerajaan Kristen Kastilia dan Aragon melalui pernikahan Ferdinand II dan Isabella mengakhiri fragmentasi ancaman dan membentuk kekuatan militer tunggal yang terfokus pada misi Reconquista (pemusnahan Islam di Iberia). Menghadapi ancaman yang bersatu, pilihan Sultan Muhammad XII (Boabdil) untuk mengabaikan prinsip Jihad fi Sabilillah dan memilih jalur negosiasi penyerahan diri (daripada perlawanan gigih seperti yang dianjurkan Musa bin Abu Ghassan) terbukti fatal. Langkah ini tidak hanya melanggar kewajiban agama, tetapi juga menunjukkan keruntuhan kehendak politik yang berujung pada pengkhianatan historis.

Akhirnya, penyerahan Granada pada 1492 M, yang seharusnya dijamin oleh 67 syarat perjanjian damai, segera disusul oleh pelanggaran perjanjian secara brutal oleh Ferdinand dan Isabella. Konsekuensinya adalah Genosida Kultural dan Fisik: dipaksa masuk Kristen (Kristenisasi), pelarangan total terhadap adat, bahasa, dan praktik Islam, hingga pembentukan Dewan Inkuisisi yang bertindak sebagai lembaga teror dan penyiksaan. Kehancuran ini menyisakan pelajaran kritis bahwa kemewahan peradaban (Istana Al-Hamra) dan kekuatan ilmu pengetahuan tidak mampu mempertahankan eksistensi politik ketika pondasi moral, integritas kepemimpinan, dan komitmen ideologis suatu umat telah runtuh dari dalam.

CONCLUSIONS

Ummat muslim telah menetap di Semenanjung Iberia lebih dari 700 tahun. Selama periode ini ummat muslim berhasil membangun peradaban besar di Eropa. Peradaban besar ini tidak hanya bermamfaat untuk ummat muslim saja, namun juga bermamfaat untuk bangsa Eropa. Ummat muslim telah berhasil mengembangkan berbagai sektor pendidikan, industri, pertanian, perkebunan perdagangan dan arsitektur di Spanyol. Selama periode tersebut telah terjadi berbagai gejolak politik, dari berdirinya Kekhalifan Bani Umayyah di Kordoba hingga perpecahan yang mengakibatkan berdirinya kerajaan-kerajaan kecil. Islam di Andalusia pernah mengalami masa puncak kejayaan pada periode Kekhalifan Bani Umayyah. Namun, pada masa berdirinya kerajaan-kerajaan kecil wilayah kekuasaan Ummat Islam mulai berkurang sedikit demi sedikit.

Kerajaan Islam Granada menjadi kerajaan Islam terakhir yang berhasil mempertahankan kejayaan Islam di Andalusia. Kerajaan ini berhasil mempertahankan eksistensi ummat muslim di wilayah selatan Semenanjung Iberia selama dua abad setengah. Namun eksistensi ini juga mengalami kemunduran sedikit demi sedikit akibat permasalahan internal dan eksternal yang terjadi.

Puncak kehancuran Kerajaan Islam Granada dimulai ketika dua kerajaan besar Kristen yaitu Kerajaan Kastilla dan Aragon bersatu dan Kerajaan Islam Granada dipimpin oleh para pemimpin yang lemah. Akhirnya Granada jatuh ke tangan kerajaan Kristen pada tahun 1492 M. Nasip ummat muslim di Granada berakhir dengan kisah yang sangat tragis. Sebagian dari mereka dipaksa murtad (masuk Kristen), sebagian lainnya mengalami penyiksaan yang sangat menyedihkan. Sisanya terpaksa harus bermigrasi ke wilayah Afrika Utara seperti Maroko, Tunisia dan Al-Jazair. Kerajaan Kastilla dan Aragon tidak membiarkan satu orang muslim pun tersisa di Semenanjung Iberia. Pada hari ini beberapa bangunan peninggalan sejarah Islam di Andalusia seperti istana dan masjid masih kokoh berdiri, namun tidak ditemukan orang-orang keturunan ummat muslim Andalusia yang beragama Islam.

REFERENCES

- Akbarul Falah, Ali, dan Dzulkifli Hadi Imawan. (2023) "Kontribusi Keilmuan Dan Peradaban Islam Andalusia." Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya , vol. 8, no. 1, hlm. 110–132, <https://doi.org/10.32492/sumbula.v8i1.5458>.
- Akyuni, Qurrata. (2022) "Perkembangan Pendidikan Islam Di Negara Eropa: Pendidikan Islam Di Spanyol." Serambi Tarbawi , vol. 10, no. 1, hlm. 69–82, <https://doi.org/10.32672/tarbawi.v10i1.5069>.



- Al-Azizi, A. S. (2014). *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam: Menelusuri Jejak-Jejak Agung Peradaban Islam di Barat dan Timur*. Saufa.
- Amin, Samsul Munir. (2015). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah.
- Aniroh Aniroh, dkk. (2022). "Peradaban Islam di Spanyol dan Kontribusinya Terhadap Renaissance di Eropa." *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya* , vol. 2, no. 01, hlm. 1–12, <https://jurnal.insima.ac.id/index.php/trq/article/view/93/73>.
- As-Sirjani, P. D. R. (2015). *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia (Jejak Kejayaan Peradaban Islam Di Spanyol)*. Pustaka Al-Kausar.
- Bukhari, dkk. (2024). "Thariq Bin Ziyad Penakluk Andalusia Yang Ulung." *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora* , vol. 4, no. 2, <https://doi.org/10.53697/iso.v4i2.1998>.
- Ghoni, Abdul, dan Ellya Roza. (2024). "Cordoba Menjadi Saksi Masa Kejayaan Peradaban Islam." *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* , vol. 8, no. 2, hlm. 59–71, ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/tajdid/article/view/3101, <https://doi.org/10.52266/tajdid.v8i2.3101>.
- Hasan, Ibrahim Hasan. (2013). *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Hitti, Philip K. (2014). *The History of Arab*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Husen, Muhammad. (2020). *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Ilham, M. (2016) Runtuhnya Kerajaan Islam Di Granada 1492. *Pattingalloang, Vol 3 No.2*, 110–126. <https://doi.org/10.26858/pattingalloang.v3i2.7096>
- Ilyas, Abustani, dkk. (2022). "Sejarah Dan Perkembangan Islam Di Spanyol Dan Sisilia." *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum* , vol. 1, no. 2, hlm. 134–146, <https://doi.org/10.55681/seikat.v1i2.335>.
- Ismail, H. F. (2017). *Islam Yang Produktif: Titik Temu Visi Keumatan dan Kebangsaan*. IRCisoD.
- _____. (2017). *Sejarah & Kebudayaan Islam Periode Klasik (Abad VII-XII M)*. IRCiSoD.
- Jamsari, E. A. (2004). Kerajaan Nasriyyah (1238-1492M) di Granada. *Islamiyat*, 26 (2), 3–21. <http://journalarticle.ukm.my/2108/>
- Kusumo, S. H. (2023). *Sejarah Dunia Lengkap: Dari Periode Klasik Sampai Periode Kontemporer*. Anak Hebat Indonesia.
- Maulidan, A. C., Rhamadan, F. S., & Rahma, D. (2024). *Sejarah Peradaban Bani Umayyah dan*

- Pengaruhnya Terhadap Penyebaran Islam di Nusantara. *Jurnal Artefak*, 11(2), 159-180.
<http://dx.doi.org/10.25157/ja.v11i2.14983>
- Nasution, Syamsuddin (2013). *Sejarah Peradaban Islam*. Riau: Yayasan Pusaka Riau.
- Rahman, M. T. (2021). *Sosiologi Islam*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rei El Tsurayya, A. (2017). *8 Ksatria Islam Pembangun Peradaban Dunia*. Zikrul Hakim Bestari.
- Rohimat, A. M. (2018). *Metodologi Studi Islam: Memahami Islam Rahmatan Lil'alamin*. Asep Maulana Rohimat.
- Rusniati Rusniati. (2019) "Masuknya Islam di Spanyol (Studi Naskah Sejarah Islam)." *Al-Din Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, vol. 4, no. 1, hlm. 108–119,
<https://doi.org/10.35673/ajds.v5i2.591>.
- Sholihah, M. A. (2019). Rekonstruksi Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam Era Dinasti Umayyah Dalam Pendidikan Islam. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 81-106.
<https://ejournal.uas.ac.id/index.php/falasifa/article/view/154/136>.
- Siti Wakhidatunkhasanah. (2016). *Integrasi Ilmu Pengetahuan pada Masa Daulah Umayyah Andalusia 756-1031 M*. Skripsi. Jogjakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Suhendra, D. (2016). Perkembangan Peradaban Islam Masa Dinasti Ahmar Di Spanyol Tahun 1232-1492 M. *Tamaddun*, 4(1), www.e-jurnal.com/2017/02/perkembangan-peradaban-islam-masa.html.
- Supriyadi, Dedi. (2016). *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Thohir, A. (2019). *Studi kawasan dunia Islam: Perspektif etno-linguistik dan geo-politik*. PT Raja Grafindo Persada.
- Usmani, A. R. (2022). *Ensiklopedia Tokoh Muslim*. Mizan Publishing.
- Yatim, B. (2008). *Sejarah Peradaban Islam*. PT Raja Grafindo Persada.
- Yuniarti, Nida. (2014). "Kebijakan Ferdinand Ii Terhadap Umat Islam Di Granada Pada Tahun 1492-1502 M - Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta." Uin-Suka.ac.id,
<https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/13156>.
- Zakariya, Din Muhammad. (2017). *Sejarah Peradaban Islam*. Jatim : Madani Media.
- Zein, M. F. (2018). *Islam di Yordania, Maroko dan Spanyol*. Mohamad Fadhilah Zein.

Zuhri, Zuhri. (2017). "Ibnu Ḥazm Al-Andalusī Dan Khilāfah." ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin , vol. 17, no. 2, hal. 141, <https://doi.org/10.14421/essensia.v17i2.1284>.